

Metode Belajar dengan Cara Mengajar pada Keluarga Sekolah Rumah (Homeschool)

Greysia Susilo, S.E., S.Sn., M.Hum.¹

Universitas Pradita

“When one teaches, two learn – Robert Henlein. Mengajar satu sama lain adalah salah satu metode terbaik belajar secara komunal, sangat cocok diterapkan di sistem pendidikan Indonesia”

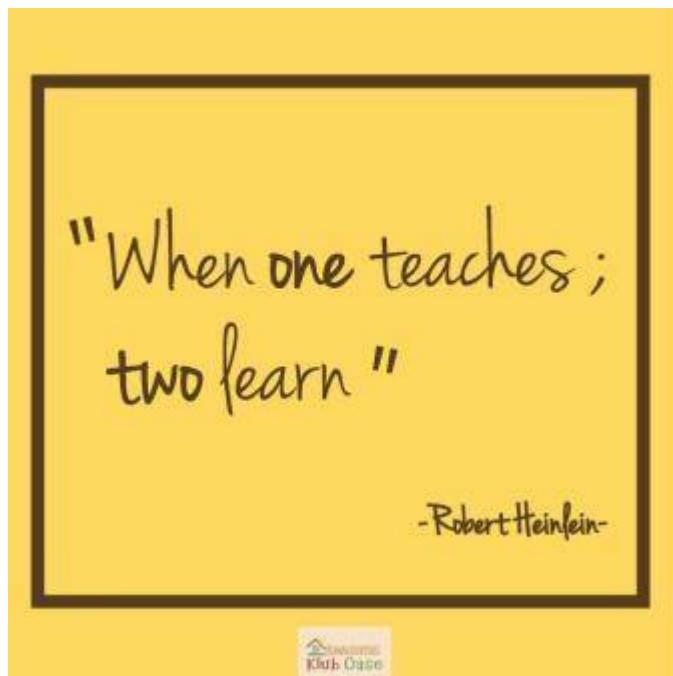
Sekolah Rumah, atau yang lazim disebut *homeschool* merupakan suatu metode pendidikan yang berbasis keluarga. Di Indonesia, gerakan ini bukan sesuatu hal yang baru, walaupun baru terasa pergerakannya setelah adanya jaringan internet, melalui milis Yahoogroup SekolahRumah – yang menjadi wadah berkumpul dan berjejaring awal keluarga-keluarga pesekolah rumah. Sejak saat itu sekolah rumah menjadi sebuah alternatif pelaksanaan proses Pendidikan di Indonesia yang dijamin oleh undang-undang.

Keluarga kami menjadi keluarga pesekolah rumah sejak anak-anak kami lahir (2008, 2010, dan 2012). Sebagai seorang pendidik, keputusan keluarga kami sering dipertanyakan, tetapi sebaliknya juga dimaklumi – guru tentu saja bisa mengajar anak sendiri – kata teman-teman kami. Padahal mendidik anak sendiri tidak sama dengan mengajar mahasiswa. Mendidik melibatkan prinsip dan norma-norma kehidupan yang kami yakini, sedangkan mengajar hanya proses transfer ilmu pengetahuan dan hanya sedikit menyentuh nilai-nilai kehidupan keluarga lain, terutama keluarga yang menganut prinsip yang serupa.

When one teaches, two learn – kutipan terkenal dari Robert Henlein menjadi pedoman keluarga kami untuk belajar. Kutipan ini kami dapat pada waktu ikut serta menjadi panitia kegiatan Bincang Seru Homeschooling di Aula

¹ Penulis lahir di Jakarta, April 1975, merupakan Dosen di Program Studi Desain Interior Universitas Pradita, menyelesaikan studi S1 di Fakultas Ekonomi dan Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Tarumanagara sebelum tahun 2000, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia tahun 2006.

Graha Utama Kemendikbud Jakarta 21 Mei 2016. Sebagai seorang dosen, kutipan ini menjadi motivator penulis menjadi pengajar yang baik, melayani masyarakat dengan kemampuan diri sambil terus belajar sepanjang hayat. Selesai acara, penulis meminta ijin untuk membawa pulang poster ini sebagai kenang-kenangan, dan dipajang di ruang keluarga rumah kecil kami.



Gambar 1. *Printout* Kutipan Robert Heinlein yang disajikan di acara Bincang Seru Homeschooling 2016 (Sumber: Pribadi)

Setiap kali berkegiatan di rumah, kami ditemani oleh kutipan tersebut. Pada usia yang menjelang lulus SD, anak kami mulai bertanya arti dari tulisan sederhana itu. Filosofi yang mendalam dari kutipan itu terletak pada metode belajar dengan cara mengajar orang lain, bukan menghafal, bukan membaca, bukan mendengar – tetapi dengan berdiskusi. Konsep ini tidak umum dibahas sebagai metode pengajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD), oleh karena itu terasa asing di telinga anak-anak. Bagaimana mungkin kita bisa lebih pintar dengan cara mengajar? Bukankah kalau kita belum tahu, belum belajar, kita tidak mungkin mengajar orang? Itulah pertanyaan-pertanyaan mereka. Penulis berusaha menjelaskan maksud dari kalimat tersebut, bahkan membiasakan gaya belajar itu diaplikasikan dalam kegiatan belajar sehari-hari; tentu saja dengan cara yang mudah dan sederhana sesuai tingkat usia mereka. Kata-kata Mutiara Robert

Henlein menemani pola belajar sekolah rumah kami hingga anak-anak berusia Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Belajar sehari-hari sedikit demi sedikit mengumpulkan ilmu pengetahuan, memang awalnya merupakan perjalanan mandiri (*solitary journey*). Menurut penulis, kutipan Henlein yaitu mengajar, bukan merupakan metode primer dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi merupakan metode sekunder yang bisa dilakukan jika sudah melalui proses primer. Metode sekunder ini memiliki fungsi untuk me'mindah'kan dasar pengetahuan tersebut dari bagian otak yang mengatur ingatan temporal, ke bagian otak yang menyimpan ingatan jangka menengah maupun jangka panjang dengan cara pengulangan dan tidur yang cukup serta berkualitas (Himmer, Schonauer, Heib, Schabus, dan Gais, 2019). Menurut bbc.co.uk (ND), terdapat 3 cara untuk mentransfer ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang, yaitu: pengulangan (*rehearsal*), pengorganisasian (*organization*), dan uraian (*elaboration*). Diskusi dan mengajarkan orang lain termasuk metode *elaboration* tersebut.

Seorang pengajar pasti memiliki berbagai pengalaman frustrasi terhadap siswa yang jelas-jelas sudah diajar satu macam informasi berkali-kali dalam kesempatan berbeda, tetapi tetap 'lupa' jika ditanya. Cara belajar tradisional yang primer memiliki karakter pasif dan satu arah, yaitu hubungan antara media belajar (buku, internet, video, monolog guru di kelas, dll) dengan dirinya. Hanya sedikit respon umpan balik, bahkan kadang tidak ada sama sekali. Karakteristik itu jika tidak dijadikan kebiasaan harian, maka kata 'lupa' akan semakin sering digunakan. Apalagi metode belajar primer ini awalnya hanya disimpan di bagian otak yang menyimpan jangka pendek, dan baru bisa dipindah ke bagian lain dengan metode sekunder. Penulis selalu membiasakan siswa atau anak untuk bertanya jika mengalami kebuntuan dalam belajar metode primer, tetapi kebiasaan untuk bertanya secara aktif merupakan masalah umum di kalangan anak yang belum terbiasa disiplin.

Setelah beranjak remaja dan masuk sekolah formal, anak-anak kami mulai beradaptasi dengan lingkungan dan gaya belajar sekolah yang lebih kompetitif dengan serangkaian tugas dan tes. Mereka yang tidak terbiasa menghadapi tes dan

batasan waktu belajar maupun ujian mulai mencari strategi yang efektif untuk bisa memahami dan menghafal materi dalam waktu singkat. Berbagai metode belajar diperkenalkan baik oleh guru-guru mereka, ideologi sekolah, maupun lewat *peer pressure* teman-teman. Dari metode menghafal ‘mati’, tanya jawab, membuat resume atau *pointers* dari materi, mengandalkan kisi-kisi yang diberikan beberapa guru, baca setiap hari sedikit demi sedikit, metode *stabillo* atau menandai kata-kata penting, ‘menulis ulang’ keseluruhan materi berkali-kali, hingga metode ‘mengajar’ atau berdiskusi. Semua metode ini membutuhkan energi, konsentrasi, dan investasi waktu, dengan tingkat intensitas dan kepuasan yang berbeda-beda tergantung pada variabel-variabel berikut: tingkat kesulitan materi, tingkat kedekatan materi dengan aplikasi kehidupan sehari-hari (atau banyaknya contoh kasus), tingkat ketertarikan siswa dengan materi tersebut, bahkan tingkat kepopuleran / cara mengajar guru terhadap materi juga mempengaruhi hasil belajar.

Awalnya, berbagai metode ‘baru’ yang anak-anak penulis temui tersebut dapat membantu menghadapi ujian, tes, maupun tugas sekolah. Sayangnya efektifitas metode-metode ini tidak berdampak di jangka menengah dan jangka panjang. Hari ini mereka belajar ‘mati-matian’, besok ujian, lusa sudah ‘lupa’. Oleh karena itu, untuk menghadapi ujian sumatif akhir tahun ajaran, yang merupakan pengulangan dari tes dan tugas harian sepanjang tahun, mengandalkan metode-metode primer tersebut tidak lagi efektif.

Penulis mengingatkan kembali untuk mencoba metode mengajar sebagai sarana belajar, hal yang dilakukan di tahun-tahun awal kehidupan belajar ala *homeschool* kami. Dengan menggunakan teknologi media komunikasi berbasis *smartphone*, menggunakan aplikasi seperti Whatsapp call, Telegram call, Zoom, Gmeet, atau aplikasi-aplikasi sejenis, siswa dapat berkomunikasi di luar waktu sekolah dan saling membantu belajar. Anak-anak penulis mulai ‘mengajar’ ke teman-temannya untuk materi yang sudah mereka kuasai, dan sebaliknya diajari materi yang belum mereka kuasai. Sepanjang sore hingga malam hari di minggu-minggu tes sumatif, rumah kami ‘sibuk’ dengan pelajaran SMP dan SMA. Di ruang tamu ada diskusi materi kimia, di kamar terjadi perdebatan Bahasa Indonesia.

Siswa memang pengalamannya belum setingkat dengan para gurunya. Saling mengajar, saling mendengarkan, saling berbagi pengetahuan, selain melakukan metode pengulangan dan elaborasi, mereka juga melakukan pengorganisasian materi secara alamiah dengan saling mengingatkan detil-detil yang mungkin terlupakan oleh yang lain. Saling memberi contoh kasus akan memperkaya pengalaman belajar mereka, sehingga tercapai hasil belajar alamiah dengan menggunakan *tacit knowledge* masing-masing anggota belajar. *Tacit knowledge* sendiri merupakan pengetahuan yang didapat dari rentetan proses pengalaman pribadi dan praktika, disebarluaskan lewat obrolan sehari-hari, tanpa bersifat ‘menggurui’. Proses belajar tes sumatif siswa-siswa ini menjadi sangat ‘kaya’, dan persentase hasilnya yang ditransfer ke memori jangka panjang tentunya akan meningkat.

Akhir kata, sangat kecil kemungkinan penulis, yang seorang pengajar, mempraktekkan metode belajar sekunder ala Robert Henlein, jika anak-anak penulis tidak mengalami proses belajar *homeschool*. Metode ini memerlukan proses praktek jangka panjang sebelum memahami makna besar yang terkandung di dalamnya. Dimana orang tua sejak awal disibukkan untuk mencari sekolah yang tepat untuk anak-anaknya, keluarga *homeschool* mempersiapkan dulu anak-anaknya secara alamiah untuk memiliki kemampuan ‘belajar’. Pada waktunya mereka bersekolah formal, tidak ada lagi sekolah yang ‘tepat’ atau ‘tidak tepat’, tetapi dimanapun mereka bersekolah, mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan mencapai keberhasilan dalam prosesnya. Terima kasih.

Daftar Pustaka

- Himmer, L., Schonauer, M., Heib, D. P. J., Schabus, M., Gais, S. 2019. Rehearsal Initiates Systems Memory Consolidation, Sleep Makes It Last. *Science Advances*, Vol. 5 No. 4. DOI: <https://doi.org/10.1126/sciadv.aav1695>
- Bitesize, bbc.co.uk. ND. *Memory – Long Term Memory*. <https://www.bbc.co.uk/bitesize/guides/zm24382/revision/4>